



DIPLOMASI DIASPORA CINA TERHADAP HUBUNGAN BILATERAL AMERIKA SERIKAT-CINA (2017-2021)

Imanniar Gadis Diandono¹, Adiasri Putri Purbantina²

^{1,2}Departemen Hubungan Internasional, UPN “Veteran” Jawa Timur, Indonesia;

¹imanniar.gadis@gmail.com, ²adiasri.hi@upnjatim.ac.id

Abstract

This article explores the phenomenon of diaspora diplomacy by China on bilateral relations between China and the United States in 2017-2021. Qualitative descriptive research and case study methods as well as the concept of diaspora in International Relations were used. Diaspora diplomacy is an instrument of public diplomacy to introduce the culture, ethnicity, and national identity of the country of origin to the host community. This article finds that the Chinese diaspora in the United States acts as a link between host and home countries, playing a role in strengthening economic ties. The activities of the Chinese diaspora through the Confucius Institute demonstrate the process of internationalizing culture, ethnicity, and national identity as a strategic communication tool that enhances bilateral relations between China and the United States. However, the current role of the Chinese diaspora has yet to demonstrate its peace-building function and provide an alternative political vision for its home country.

Keywords: *bilateral relations, China, diaspora diplomacy, United States*

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi fenomena diplomasi diaspora oleh Tiongkok terhadap hubungan bilateral Tiongkok dan Amerika Serikat pada tahun 2017-2021. Penelitian deskriptif kualitatif dan metode studi kasus serta konsep diaspora dalam Hubungan Internasional digunakan. Diplomasi diaspora merupakan instrumen diplomasi publik untuk memperkenalkan budaya, suku, dan identitas bangsa negara asal kepada masyarakat tuan rumah. Artikel ini menemukan bahwa diaspora Tionghoa di Amerika Serikat berperan sebagai penghubung antara tuan rumah dan negara asal, berperan dalam memperkuat ikatan ekonomi. Kegiatan diaspora Tionghoa melalui Confucius Institute menunjukkan proses internasionalisasi budaya, etnis, dan identitas nasional sebagai alat komunikasi strategis yang meningkatkan hubungan bilateral antara China dan Amerika Serikat. Namun, peran diaspora Tiongkok saat ini belum menunjukkan fungsi pembangunan perdamaian dan memberikan visi politik alternatif untuk negara asalnya.

Kata Kunci: Amerika Serikat, Cina, diplomasi diaspora, hubungan bilateral

Pendahuluan

Diplomasi diaspora adalah ketika diaspora menjadi kategori yang deskriptif dan diplomasi sebagai praktik dari masing-masing negara (Tzirakis, 2019). Diplomasi diaspora sebagai upaya untuk mengembangkan hubungan dengan negara lain melalui diaspora yang menjadi alat *soft diplomacy*. Keberadaan diaspora di negara tempat tinggalnya (*host country*) bisa memiliki pengaruh yang sangat besar, seperti perubahan dalam struktur demografi, dan komposisi dari etnis yang diakui di satu wilayah (Serukhina, 2021). Proses terbentuknya diaspora ini tidak hanya untuk mempertahankan tradisi, adat, serta ritual negara asal di negara *host*, namun juga melakukan pengikatan serta pelibatan budaya mereka terhadap masyarakat lokal, serta “memaksakan” terhibridisasinya nilai yang berlaku di masyarakat *host country*. Hakikat diaspora sebagai alat untuk membangun norma internasional, bentuk pemerintahan, dan bahkan memberikan tugas pada pemerintahan negara, merupakan misi yang dibuat secara khusus oleh negara.

Diaspora Cina menjadi kunci dari diplomasi publik Cina, setelah citra nasional Cina dihantui dengan gambaran kebijakan luar negeri yang sangat asertif dan sepak terjang di kasus hak asasi manusia yang buruk (Ding, 2015). Di luar masalah tersebut, secara jumlah migran, Cina merupakan negara dengan persebaran diaspora yang luas dan menempati urutan ketiga sebagai negara dengan diaspora terbanyak di dunia, terutama pada Amerika Serikat sebagai negara tujuan. Keberadaan Diaspora Cina di luar wilayah tanah air didorong oleh adanya berbagai macam kepentingan (Liu & Dongen, 2016). Dorongan untuk menjadikan diaspora sebagai alat untuk melakukan diplomasi diaspora sudah berlangsung sejak era reformasi Republik Rakyat Cina pada tahun 1970 (Liu & Dongen, 2016). Namun sejak Presiden Xi Jinping berkuasa, pemerintah Cina membuat usaha baru untuk mengikat dan meningkatkan kontrol terhadap lima puluh juta warga Cina di luar negeri untuk lebih fokus kepada visi “*Chinese Dream*” yang mendorong migran untuk turut serta memenuhi „mimpi“ nasional dan berkontribusi dalam revitalisasi citra negara atau “*the great rejuvenation of Chinese Nation*” (Kania & Wood, 2021).

Penanaman pengaruh Cina di Amerika Serikat pada kerja sama antara Cina dan Amerika Serikat lewat diaspora, intervensi Cina di Amerika Serikat dalam hal ekonomi dan politik, utamanya yang dihasilkan oleh keberadaan perusahaan Amerika

dengan kepemilikan oleh warga Cina. Dapat dikatakan hal ini menjadi sesuatu yang baru dan memengaruhi pola pandang politik internasional. Cina memulai untuk meningkatkan kesadaran publik di tengah masyarakat Amerika Serikat pada masa pemerintahan Donald Trump (Parello-Plesner & Li, 2018). Seperti yang disadari pula oleh pihak Amerika Serikat, seperti yang dikatakan dalam dokumen Strategi Keamanan Nasional Amerika Serikat tahun 2017 (*The 2017 National Security Strategy*): “*America’s competitors weaponize information attack the values and institutions that underpin free societies, while shielding themselves from outside information*”. (U.S. Advisory Commission on Public Diplomacy, 2020). Dokumen tersebut juga dinyatakan jika Amerika Serikat menyadari adanya propaganda yang dibuat oleh Partai Komunis Cina dalam memengaruhi pembuatan kebijakan di Amerika Serikat.

Berkat diaspora, Cina memberikan pengaruhnya di berbagai sektor, dari keuangan, bisnis, akademik, dan media. Diaspora Cina memiliki pengaruh dalam perannya sebagai alat diplomasi dalam membentuk ulang interaksi kedua negara, di tengah kondisi kedua negara yang sedang berada dalam kompetisi panjang di kepemimpinan global dan perlombaan visi dengan “*American First*” di sisi Amerika Serikat. Eskalasi hubungan bilateral keduanya dengan sentimen terhadap satu sama lain yang puncaknya berupa perang dagang dan penutupan konsulat jenderal satu sama lain membutuhkan katalis untuk mentransformasikan hubungan bilateral kedua negara ke arah kerja sama yang lebih produktif.

Penelitian ini akan menjawab rumusan masalah berupa pengaruh diplomasi diasporaterhadap hubungan bilateral Amerika Serikat dan Cina pada persinggungan masa kepemimpinan Donald Trump dan Xi Jinping yang membuat jangkauan penelitian dari tulisan ini berada pada tahun 2017-2021. Penelitian ini berangkat dari kemunculan Cina sebagai kekuatan baru yang mengancam hegemoni Amerika Serikat, dan kerap menimbulkan ketegangan antar dua negara, yang bahkan hingga saat ini banyak perilaku-perilaku antisipatif dan konfrontasi yang dilakukan satu sama lain. Di luar kebutuhan untuk menunjukkan kebolehan menjadi pemimpin dari segi ekonomi, sosial, dan politik, kedua negara ini memiliki kepentingan nasional yang terikat satu sama lain, terutama dari aspek ekonomi. Peneliti melihat dalam situasi hubungan bilateral Cina dan Amerika Serikat yang demikian, keberadaan

diplomasi diaspora, sebagai salah satu instrumen diplomasi yang akan terus berkembang, menjadi alat keunggulan untuk penyebaran pengaruh di dalamnya. Oleh karena itu, mekanisme-mekanisme diplomasi diaspora yang dilakukan oleh Cina terhadap Amerika Serikat dengan ekstraksi-ekstraksi indikator yang diturunkan dari diplomasi publik akan dijelaskan dalam penelitian ini. Keberadaan pengaruh dapat diamati dari aktivitas kerja sama ekonomi dalam hal perdagangan, ekspor dan impor, serta *cultural awareness* melalui interaksi dan pendidikan (Ferdiansyah, 2019).

Signifikansi diaspora di dalam agenda diplomatik dapat dilihat dari konteks dan bentuk yang luas, diaspora dapat menyederhanakan bentuk interaksi dua negara yang terakomodasi dengan globalisasi, migrasi, dan mobilisasi populasi (Birka & Kļaviņš, 2019). Interkoneksi antara diplomasi dan diaspora adalah sebagai aktor liminal di antara dan di dalam hubungan domestik dan asing, sehingga memiliki potensi perkembangan di ranah hubungan luar negeri (Rana, 2011; Gonzalez III, 2014; Ho & McConnell, 2017). Diaspora masa kini dinilai sebagai aktor independen yang memiliki agenda dan kepentingan tersendiri di luar tanah air yang secara kumulatif dapat ditransformasikan menjadi kepentingan kelompok yang terintegrasi oleh latar belakang yang relevan, dan dengan fasilitasi dari negara, diaspora distimulasi untuk melakukan kepentingannya di luar negeri sekaligus dapat dimanfaatkan secara strategis sebagai aktor yang membawa nilai entitas juga kepentingan nasional (Shain & Barth, 2003). Diaspora dapat menjadi aset berharga bagi diplomasi suatu negara karena keunikannya sebagai instrumen yang dapat membaaur secara langsung ke dalam masyarakat, dapat terlibat ke dalam sebuah negosiasi dan membantu sebagai *lobbyist* kebijakan luar negeri dan agenda negara asal. Diaspora memungkinkan sebuah diplomasi dengan cara yang sangat partikuler yang lebih besar dari cakupan domestik dan dapat menciptakan efek komunikasi dan mediasi dengan berbagai macam pemangku kebijakan dan audiens (Shain & Barth, 2003).

Signifikansi penelitian ini tidak terbatas pada jangkauan penelitian dan studi kasus yang dipilih, yaitu hubungan bilateral Amerika Serikat dan Cina pada tahun 2017-2021. Signifikansi penelitian ini bagi Kajian Hubungan Internasional adalah memberikan analisis baru dalam menggambarkan diplomasi diaspora. Banyak studi yang masih memisahkan antara diplomasi diaspora dan diaspora sebagai studi kasus

dari diplomasi publik. Penelitian dengan judul pembahasan diplomasi diaspora saat ini teori diplomasi publik dan menggunakan diaspora sebagai konsep atau sub-area dari diplomasi publik. Kedua, keberadaan diplomasi diaspora dinilai penting dan bertambah penting oleh cendekiawan-cendekiawan seiring dengan jenis diplomasi ini diproyeksikan akan menjadi model diplomasi yang secara meluas dapat digunakan oleh negara-negara, terlebih didukung dengan fenomena globalisasi dan migrasi internasional.

Kerangka Konseptual: Diplomasi Diaspora

Penyebaran ide diplomatik sebagai penghubung antara negara tuan rumah dan negara asal menjadi ciri khusus dari diaspora (Ho & McConnell, 2017). Berangkat dari pemikiran awal terkait dengan diplomasi publik yang menjelaskan tentang sebuah negara berdaulat berkomunikasi dengan publik asing atau khalayak luar negeri (*overseas audience*) melalui metode pengiriman perwakilan resmi (*non-private, state to state* pada umumnya menggunakan diplomat), namun menekankan pada kegiatan masyarakat untuk membentuk reputasi dan citra dari negara. Selain itu, diplomasi publik berperan penting untuk politik internasional suatu negara untuk memperkenalkan kepentingan nasional dengan adanya pemahaman serta memberikan pengaruh terhadap masyarakat asing dan sebagai bentuk kerja sama bilateral (Tomiczek, 2011). Hubungan diaspora sebagai fasilitator antara negara-negara dengan melibatkan “duta besar non-formal” (*informal ambassador*), seperti penjelajah (*travelers*), migran, pengusaha hingga pelajar. Diaspora adalah instrumen diplomasi *state-driven* yang melibatkan mereka untuk terlibat dalam negosiasi diplomatik dan berkapasitas untuk melobi kebijakan luar negeri dan agenda lokal yang dapat menguntungkan negara (Birka & Kļaviņš, 2019)

Banyak cendekiawan menyatakan bahwa diplomasi diaspora yang dikonversikan dari teori diplomasi publik dan dipengaruhi oleh diplomasi budaya memungkinkan keterlibatan aktor akan memengaruhi segi budaya, politik hingga ekonomi suatu negara (Gonzalez III, 2014). Diplomasi publik adalah serangkaian aktivitas yang secara “sengaja” dilakukan dalam bentuk kolaborasi sebuah otoritas seperti negara yang disponsori oleh pemerintah, yang bertujuan untuk mempromosikan tujuan dari kebijakan luar negerinya dan berkomunikasi dengan

publik asing (Patjinka, 2014). Keefektifan dapat terlihat ketika program tersebut dapat menjangkau publik asing serta semakin dekat dengan pencapaian yang diharapkan (Sevin, 2015). Konsep-konsep penggunaan agen yang dsponsori oleh negara tersebut mengafirmasi jika diplomasi publik dapat dikembangkan menjadi sebuah teori diplomasi diaspora yang menggunakan kontribusi diaspora dalam upaya mendorong hubungan bilateral negara. Hubungan bilateral tidak terlepas dari adanya praktik diplomasi yang memberikan pengaruhnya dan menjadi dasar dari terciptanya hubungan kerja sama untuk digunakan sebagai upaya saling mendorong kepentingan negara dengan melibatkan aktor non-politik.

Sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 1, diplomasi publik memiliki variable-variabel pengaruh yang menekankan pada pengukuran yang menggunakan indikator-indikator yang bertujuan untuk mengemas berbagai citra yang dimiliki oleh publik luar negeri terhadap suatu negara, karena itu, pengaruh diplomasi diaspora juga menggunakan turunan indikator yang dimiliki diplomasi publik secara umum. Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur perubahan yang dihasilkan di dalam diplomasi publik ini datang bersama variabel hasil dan tujuan yang berkaitan. Variabel hasil terdiri atas familiaritas terhadap (pelaku diplomasi), apresiasi terhadap negara (pelaku diplomasi), dan keterlibatan dengan negara (pelaku diplomasi). Masing-masing dari variabel tersebut memiliki indikator-indikator yang utamanya memasukkan perubahan-perubahan di pengetahuan, sikap, dan tingkah laku. Tujuan-tujuan yang dimiliki oleh variabel hasil dan indikator merupakan hasil dari diplomasi publik yang bertujuan untuk melindungi kepentingan nasional suatu negara di luar negeri.

Tabel 1 – Variabel Hasil, Indikator, dan Tujuan dari Diplomasi Diaspora

Impact Variable	Indicators (changes produced in the subjects)	Goal
<ul style="list-style-type: none">• <i>Familiarity with the country</i>	<ul style="list-style-type: none">- <i>Think about the country</i>- <i>Update image about the country</i>- <i>Turn around unfavorable opinions</i>	
<ul style="list-style-type: none">• <i>Appreciation of the country</i>	<ul style="list-style-type: none">- <i>Create positive perception</i>- <i>Develop a shared perception of important global issues</i>	
<ul style="list-style-type: none">• <i>Engagement with the country</i>	<ul style="list-style-type: none">- <i>Strengthen ties in diverse domains such as education reform or scientific cooperation</i>- <i>Develop attractiveness of the country as a destination for tourism, work or learning</i>	<ul style="list-style-type: none">- <i>Getting foreign companies to invest in one's country</i>- <i>Getting foreign publics to back one's positions</i>- <i>Getting foreign politicians</i>

-
- *Make people buy the country's products* *to turn to one's country as a favored partner*
 - *Get people to understand and subscribe the country's values*
-

Sumber: Leonard, Stead, & Smewing (2002).

Menurut indikator-indikator diplomasi publik milik Leonard, Stead, dan Smewing (2002), usaha suatu negara untuk untuk membentuk citra dan reputasi mereka dapat diposisikan sebagai *public goods* yang dapat memungkinkan sebuah lingkungan untuk transaksi individual. Sebuah usaha yang dilakukan terhadap suatu isu atau bidang yang terdapat pada indikator-indikator di Tabel 2 dapat mengubah citra suatu negara, cerminan dari citra tersebut dapat mengarah pada hal positif maupun negatif (Leonard, Stead, & Smewing, 2002). Negara dapat membuat reputasi mengenai negaranya dengan memanfaatkan berbagai isu seperti tradisi, nilai, dan budaya untuk meningkatkan kerja sama di berbagai bidang seperti edukasi dan ilmu pengetahuan, meningkatkan daya tarik negara sebagai destinasi pariwisata atau bekerja dan belajar, membuat masyarakat (luar negeri) membeli produk dari suatu negara, dan membuat masyarakat (luar negeri) mengerti dan menganut nilai dari suatu negara.

Diplomasi diaspora disinyalir sebagai aksi yang dibagikan dan dilakukan oleh cakupan luas dari imigran yang secara kolektif memengaruhi beragam aspek di tempat pemukiman mereka dengan sistem kebudayaan, politik, dan ekonomi nenek moyang mereka yang dibawa dari negara asal (Sharma, 2021). Diaspora diidentifikasi dengan keberadaan kantong-kantong budaya (*enclave*) terkait dengan nasionalisme mereka. Diaspora memiliki keterkaitan terhadap suatu identitas untuk membentuk suatu komunitas etnis dan budaya yang berbeda (Young & Shih, 2003). Hal tersebut dapat menunjukkan adanya pengembangan budaya dalam jaringan internasional.

Negara-negara yang menyadari diaspora sebagai instrumen yang menguntungkan dan strategis untuk membentuk citra negara menyadari hal tersebut dan menjadikan diaspora sebagai salah satu alat penting bagi diplomasi budayanya. Diaspora sebagai diplomasi budaya memiliki tujuan untuk memperkenalkan budaya, etnis, maupun identitas nasional negara asal dengan adanya pemahaman dan tentunya dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat asing. Adanya keikutsertaan globalisasi yang menuntun untuk membuka peluang bagi dunia termasuk Cina untuk mengikuti arus modern, dengan semakin mengembangkan budaya, ekonomi, dan

pendidikan hingga melebihi batas nasional (Setyaningrum, 2004).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran secara sistematis mengenai aktivitas diplomasi yang dilakukan oleh diaspora Cina yang berpengaruh pada hubungan bilateral antara Amerika Serikat dan Cina pada tahun 2017-2021. Koleksi data penelitian dengan menggunakan studi literatur dan *literatur review* dari sumber dokumen buku, jurnal, artikel atau media berita terpercaya, serta beberapa situs resmi di internet.

Dalam penelitian ini, angka tidak dijelaskan secara spesifik, namun hanya sebagai bukti tambahan, data sekunder yang digunakan berbentuk statistik akan diinterpretasikan menggunakan pendekatan diplomasi diaspora beserta indikatornya menggunakan narasi. Fokus penelitian ini dimulai dengan pengkhususan isu awal, yaitu diaspora Cina sebagai aktor yang diteliti, serta lingkup penelitian pada “bagaimana pengaruhnya dalam mentransformasikan” kerja sama antar dua negara, Cina-Amerika Serikat. Rentan waktu penelitian yaitu pada persinggungan masa kepresidenan Donald Trump dan Xi Jinping, serta pengambilan data sekunder dalam melihat tren perkembangan isu dan membentuk *timestamp* yang jelas yaitu dari tren tahun 2017-2020.

Hasil dan Diskusi

Diplomasi Diaspora Cina

Terminologi diaspora dalam Hubungan Internasional adalah sebagai aktor independen yang merupakan kepanjangan tangan dari negara untuk menyebarkan pengaruh di luar perbatasan wilayah leluhurnya (*ancestry*) dan masih di bawah pengawalan negara asalnya (*homeland's foreign control*) (Shain & Barth, 2003). Berjalannya mekanisme penghubung didukung oleh aktor yang berperan di dalamnya seperti migran, pelajar, pedagang, dan penjelajah. Aktor diaspora berperan sebagai media komunikasi, pencari informasi yang dikombinasikan melalui relasi hubungan bilateral negara untuk membangun kepercayaan antar aktor diaspora dan pemerintah untuk keefektifan diplomasi. Peran tersebut akan mendukung proses diplomasi sesuai

dengan tujuan suatu negara untuk memobilisasi dukungan identitas kelompok politik dalam melayani tanah air eksternal, seperti perlindungan terhadap etnis minoritas bahkan negara asal migrasi menggunakan diaspora untuk mendorong investasi keuangan serta mempromosikan politik di antara ekspatriat yang sukses secara ekonomi (Bauböck & Faist, 2010).

Konsep Diaspora Cina merujuk pada orang berdarah Sino yang menetap di luar dari wilayah Cina, Hong Kong, dan Taiwan terlepas dari status kewarganegaraan mereka. Secara sejarah, demografi mereka telah membaurkan diri dengan proses asimilasi pada masa Perang Dingin, sehingga migrasi tidak lagi dapat dianggap sebagai kelompok etnis minoritas yang di luar tatanan masyarakat *hostland* (Li H., 2011). Migran Cina yang masuk ke wilayah Amerika Serikat terdapat tiga tipe, antara lain: (1) *Huashang*, termasuk dalam tipe mercantilis atau pengusaha; (2) *Huagong*, migran yang berprofesi sebagai tenaga kerja; (3) *Huaqiao*, merujuk pada migran yang datang pada abad 19-an yang berprofesi sebagai tenaga profesional yang terampil dengan pendidikan tinggi dan biasanya akan kembali ke asal setelah beberapa waktu; dan (3) *Huayi*, keturunan perantauan Cina yang bermigrasi ke tempat lain (Poston Jr. & Wong, 2016).

Dari pergerakan diaspora membuktikan adanya pengaruh globalisasi dan pembentukan identitas kultural dan identitas etnis yang termasuk di dalamnya, seperti halnya Cina yang telah membawa budaya, bahasa, kebiasaan hingga institusi sosial mereka ke Amerika Serikat. Secara tidak langsung populasi Cina menjadi bagian integral di Amerika Serikat dan membentuk kantong-kantong budaya. Selain itu, Cina telah membentuk identitas kultural mereka yang dikenal dengan *Chinatown* di Amerika Serikat yang terdapat di negara-negara bagian seperti Los Angeles, San Diego, Colorado, Connecticut, Columbia, Georgia, Hawaii, Louisiana, dan lain sebagainya hingga berjumlah 31 negara bagian dari total 50. Hingga saat ini kantong-kantong budaya yang menjadi indikasi keberadaan diaspora tersebut telah tersebar di penjuru dunia untuk menciptakan rumpun yang terintegrasi, namun dalam waktu bersamaan tetap dapat berpegang teguh dengan budaya asal mereka (Ang, 2019).

Terdapat lima institusi diaspora Cina yang terbentuk di Amerika Serikat, antara lain (Liu & Dongen, 2016): (1) *Overseas Chinese Affairs Office* (OCAO), termasuk institusi yang paling penting. OCAO berperan untuk mengkoordinasikan perumusan

kebijakan terkait kegiatan migran Cina dan memantau implementasinya, serta mempromosikan kesatuan Cina dan memajukan reunifikasi dengan Taiwan. Selain itu, terdapat mandat tujuan ekonomi dan budaya, yaitu dengan pertukaran budaya serta menyediakan program bahasa Tionghoa; (2) Partai Zhigong, didirikan di Fransisco pada 1925 dengan para imigran Cina sebagai anggota. Partai Zhigong berperan untuk memajukan kerja sama multi-partai dan konsultasi politik untuk memperkuat hubungan dan sebagai jembatan dengan organisasi Internasional Cina lainnya; (3) *OCAO of the NPC and the Hong Kong, Macau and Taiwan Compatriots and Overseas Chinese Affairs Committee of the CPPCC*, berperan untuk pengawasan demokratis, konsultasi politik serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan urusan negara dengan menyatukan organisasi perantau Cina dan organisasi perantau di luar *Mainland China*; (4) *The All-China Federation of Returned Overseas Chinese (ACFROC)*, organisasi rakyat yang berfungsi untuk menjembatani antara Partai, Pemerintah, dan migran Cina yang kembali ke luar negeri; (5) *The China Overseas Exchange Association*, organisasi yang berafiliasi dengan OCAO, didirikan pada 1990 dan berperan sebagai *platform* untuk pertukaran “*people-to-people*” melalui individu dan organisasi yang ada di dalam atau di luar Cina. Hal tersebut juga berkaitan dengan usaha mereka untuk mempromosikan pertukaran dan kerja sama pada bidang perdagangan, saintek, budaya, pendidikan, media hingga pariwisata.

Kebijakan keterlibatan diaspora diidentifikasi melalui tiga kategori antara lain: (1) kebijakan peningkatan kapasitas untuk menghasilkan 'transnasional' yang berpusat pada negara asal dan mengembangkan institusi-institusi; (2) memperpanjang hak bagi diaspora, sehingga memainkan peran yang sesuai dengan kedaulatan yang sah; dan (3) kebijakan diaspora, berdasarkan premis bahwa migran berhutang kesetiaan pada kedaulatan yang sah (Gamlen, 2006). Kebijakan Xi Jinping yang terkonfirmasi mengubah konstitusi dan penekanan pada asimilasi dalam etnis serta upaya dalam mengambil peran besar dalam politik global ternyata tidak terlepas pada justifikasi pemerintahan terhadap keberadaan diaspora sebagai alat untuk menanamkan pengaruhnya sebagai negara demokrasi, seperti yang ditekankan pada pidatonya di Kongres Partai Komunis ke-19 di tahun 2017 (Kania & Wood, 2021). Cina memiliki beberapa kebijakan tingkat nasional dalam emigrasi warga negara Cina di luar negeri yang berpusat pada bagaimana Cina menghargai keinginan dan

hak warga negara. Dalam hal ini adalah untuk melakukan migrasi keluar negeri dan dijamin di dalam konstitusi mereka melalui Konstitusi Tahun 1982 (Amandemen 2004), Artikel 50: “*The People's Republic of China protects the legitimate rights and interest of overseas Chinese, Chinese returnees and their family members*” (Liu & Du, 2014). Konstitusi ini menjadikan imigrasi sebagai kegiatan yang difasilitasi oleh pemerintah, karena seperti yang diketahui, diaspora adalah kantung budaya yang distimulasi oleh pemerintah untuk melakukan ekspansi pengaruh.

Pada tahun 2017, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mempublikasikan matriks estimasi migran yang berisi data baik negara pengirim atau negara tujuan. Diperkirakan 10 juta migran Cina terdistribusi ke seluruh dunia dan hampir sejumlah 2.4 juta migran dari jumlah keseluruhan menjadikan Amerika Serikat sebagai negara tujuan, di atas Hong Kong, Jepang, Kanada, Korea Selatan, Australia, Singapura, Makau, Britania Raya, dan Italia. Jumlah ini meningkat berkali-kali lipat sejak tren tahun 1990 (Goodkind, 2019). Keberadaan berbagai macam latar belakang individu yang melakukan pemukiman kembali (*resettlement*) di Amerika Serikat dengan berbagai macam karakteristik sosial seperti rasio jenis kelamin, struktur usia, agama, budaya, juga profesi seperti pengusaha, pelajar, atau budayawan memengaruhi potret demografi negara tuan rumah dalam hal ini Amerika Serikat. Identitas yang secara kolektif terakumulasi ini disatukan di bawah komunitas diaspora, adalah upaya terselubung oleh Cina untuk memobilisasi pengaruh transnasional demi kepentingan pengembangan nasional mereka, dan tentu saja memengaruhi dinamika hubungan bilateral antar Cina dan Amerika Serikat.

Mekanisme Diaspora Sebagai Alat Diplomasi Cina di Amerika Serikat

Diaspora diakui sebagai bagian dari tatanan masyarakat yang berperan penting sebagai mediator dan berkontribusi baik secara ekonomi serta persebaran nilai dari negara asalnya seperti filantropi, kewirausahaan, dan inovasi (Tzirakis, 2019). Sejak saat kedatangan pertama diaspora Cina di negara Amerika Serikat, orang-orang keturunan Tionghoa bersama dengan kelompok imigran lainnya, telah memainkan peran penting seperti dalam pembangunan bangsa serta pembentukan tatanan ekonomi, kelembagaan, dan sosialnya (The Committee of 100, 2021). Hubungan diplomatik yang didasari oleh prinsip-prinsip seperti non-konflik, non-konfrontasi, saling menghormati dan kerja sama (*win-win solution*) menjadi tolak ukur dalam

membangun negara besar (Jiemian, 2017).

Terdapat beberapa poin *guidelines* seperti yang juga menangkap bagaimana diaspora Cina melakukan performansi dalam asimilasi etnis sesuai dengan arahan dari pemerintah Cina: 1) melindungi hak dan kepentingan terlegitimasi dari penduduk Cina di luar negeri; 2) mendukung keberlangsungan hidup dan pengembangan penduduk Cina di luar negeri; 3) mendorong penduduk Cina di luar negeri untuk menghormati tradisi dan budaya di negara tujuan; 4) mendorong warga negara Cina untuk hidup harmonis dengan penduduk asli di negara tujuan; 5) mempromosikan persahabatan dan kohesi dengan komunitas Cina di luar negeri (Liu & Du, 2014). Arahan ini sesuai digunakan pemerintah (dengan aktor utama Beijing dan Partai Komunis Cina) sebagai cara memonopolisasi narasi mengenai etnis Cina di luar, mereka secara vertikal diharuskan untuk memenuhi objektif dari pemerintah Cina. Tujuan keberadaan diaspora Cina diharuskan sejalan dengan strategi dari kebijakan diaspora *Qiaowu*. Kebijakan ini, yang merupakan pemahaman yang ada sejak tahun 1949, untuk memberi arahan diaspora Cina mengenai legitimasi kekuatan Partai Komunis Cina, bahkan di luar wilayah tanah air, dan menggunakan diaspora untuk mencapai citra internasional dan mendapatkan akses terhadap sistem ekonomi, politik, dan sosial global (Cardenal, 2020). Daya dorong kebijakan diaspora ini tidak memiliki perubahan sama sekali namun telah dimodernisasi untuk menyesuaikan dengan demografi, pola migrasi, lingkungan geopolitik di tengah globalisasi yang baru. Kebijakan oleh Partai Komunis Cina ini berkembang dari segi jangkauan, metode, dan kecanggihan (To, 2014).

Sudah sejak era kepresidenan sebelumnya, kebijakan imigrasi Amerika Serikat bergeser ke cara pandang yang lebih kontemporer. Amerika Serikat menyambut tenaga migran dengan catatan beberapa kondisi: profesional, tereduksi, dan berkemampuan tinggi untuk menciptakan keseimbangan dalam sosio-ekonomi dan bersifat menguntungkan bagi negara tuan rumah (Li W. , 2006). Amerika Serikat dan Cina memiliki latar belakang kepentingan yang sama, yaitu tanggung jawab dalam memelihara dunia perdamaian dan stabilitas serta mempromosikan pembangunan dan keuntungan global. Cina dan Amerika Serikat memprakarsai dialog strategi dan ekonomi sebagai mekanisme penting. Mekanisme tersebut relatif diimplementasikan dengan baik pada hubungan politik yang lebih kontemporer. Cina

dan Amerika Serikat memutuskan untuk melakukan diskusi yang lebih khusus dan tingkat yang lebih tinggi di sepanjang empat jalur berbeda, antara lain (Jiemian, 2017): (1) Dialog diplomatik dan keamanan; (2) Dialog ekonomi komprehensif; (3) Dialog penegakan hukum dan *cyber security*; serta (4) Dialog permasalahan sosial dan budaya. Dalam mekanisme ini, diaspora Cina memberikan keterlibatannya terhadap sektor ekonomi Amerika Serikat. Dapat dikatakan bahwa orang-orang Cina di Amerika Serikat memberikan kontribusi terhadap ekonomi yang terbilang signifikan. Signifikan dalam hal menghasilkan Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, serta pertumbuhan pasar modal. Dalam hal ini Cina menyumbang lebih dari US\$300 miliar terhadap PDB Amerika Serikat pada tahun 2019, dengan melalui belanja konsumen, serta mendukung sekitar tiga juta pekerjaan di Amerika Serikat karena terdapat banyak bisnis milik pebisnis Cina yang berada di Amerika Serikat (The Committee of 100, 2021). Migran dari kelompok pengusaha atau *entrepreneur* membentuk adanya kerja sama sebagai mekanisme diaspora menjadi alat diplomasi Cina-Amerika Serikat.

Sesuai dengan ekstraksi yang dilakukan pada indikator diplomasi publik, efek dari diaspora Cina di Amerika Serikat pada tahun 2017-2021 dapat ditemukan dalam 3 hal, yaitu advokasi tujuan dalam menciptakan lingkungan ramah untuk proses *resettlement*, meningkatkan citra baik negara pengirim di *host-land*, dan memfasilitasi fasilitas perdagangan internasional negara asal ke *host-land* dengan jaringan sistem yang mereka ciptakan. Di sektor ekonomi adanya kerja sama dalam hal perdagangan dan investasi bilateral. Kemudian dari kerja sama tersebut terbentuk salah satu program ekonomi yang datangnya dari Kamar Dagang Cina di Amerika Serikat. Program tersebut dikenal dengan *China General Chamber of Commerce-USA* (CGCC), yang juga diakui sebagai organisasi nirlaba terbesar serta memiliki pengaruh dari perusahaan Cina di Amerika Serikat, dengan memiliki misi untuk menciptakan nilai, pertumbuhan ekonomi, serta meningkatkan kerja sama antarkomunitas bisnis Amerika Serikat dengan Cina (CGCC, 2021). Hal tersebut tentunya dilakukan melalui forum serta program, CGCC yang memfasilitasi kerja sama ekonomi serta perdagangan yang efektif dan berkelanjutan pada tingkat negara bagian atau provinsi, dengan meningkatkan fondasi dari hubungan Amerika Serikat-Cina yang lebih kuat (CGCC Foundation, 2017). Lebih dari 200 kuesioner dibagikan

oleh CGCC di tahun 2017 sebagai laporan tahunan organisasi, kuisisioner ini memungkinkan pembaca untuk belajar mengenai operasi perusahaan Cina di Amerika Serikat dan pandangan mengenai lingkungan investasi di Amerika Serikat. Survei ini menghasilkan temuan menarik dikumpulkan hampir 80% dari investasi yang masuk ke Amerika Serikat berasal dari perusahaan Cina (CGCC Foundation, 2017).

Berikutnya terkait mekanisme diaspora Cina yang memberikan keterlibatannya terhadap sektor budaya di Amerika Serikat. Dengan adanya kerja sama pendidikan dalam mekanisme budaya yaitu pertukaran pelajar (*student exchange*), *Confucius Institute* memberikan akses kepada pemerintahan Cina ke badan mahasiswa di Amerika Serikat, dan memberikan pengaruh terhadap politik. *Confucius Institute* yang merupakan lembaga pendidikan bahasa dan budaya Cina yang telah mengalami peningkatan terhadap unit cukup signifikan di Amerika Serikat ketika pertama kali diresmikan di tahun 2004 oleh Kementerian Pendidikan Republik Rakyat China bersama kantor pusat *Headquarter of Confucius Institute* di Beijing. Hingga saat ini setidaknya telah mencapai 500 unit *Confucius Institute* dan 1000 *Confucius Classroom* yang tersebar di seluruh dunia termasuk berada di Amerika Serikat (Ferdiansyah, 2019). Selain itu diaspora Cina membantu membentuk struktur dukungan budaya, serta sosial melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan filantropi, dan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat di Amerika Serikat (The Committee of 100, 2021). Adanya program terkait filantropi yaitu *platform* Yayasan Komunitas Cina Amerika (*Chinese American Community Foundation*) yang memiliki tujuan untuk filantropi berkelanjutan dalam komunitas Cina-Amerika dengan menggunakan model hibah, penggalangan dana kolaboratif, serta program pendidikan seperti pelatihan dan kesempatan belajar bersama (Chinese American Community Foundation, 2021). Dapat dikatakan diplomasi diaspora Cina-Amerika Serikat digunakan untuk mengembangkan hubungan di antara kedua negara dan sebagai alat serta diplomasi *soft power* bagi negara asal.

Cina diproyeksikan akan menggantikan Amerika Serikat sebagai negara dengan PDB terbesar di dunia pada tahun 2030, dan saat ini menempati peringkat kedua di seluruh dunia (Jennings, 2022). Perekonomian Cina berpusat pada sektor-sektor yang dapat berkembang secara berkelanjutan seperti investasi terhadap pengembangan

teknologi dan mengandalkan konsumsi domestik sebagai pendapatan utama utama dari sektor-sektor tersebut (Jennings, 2022). *International Monetary Fund* (IMF) sendiri bahkan telah menyatakan jika sejak tahun 2020 Cina telah melampaui perekonomian Amerika Serikat. IMF menggunakan pengukuran *Purchasing Power Parity* (PPP) yang tepat untuk merepresentasikan kekuatan ekonomi dari suatu negara berdasarkan kemampuan warga negaranya untuk melakukan *spending* atau konsumsi menggunakan kurs nasional (EurAsian Times Desk, 2020). Metode ini dinilai tepat dibandingkan dengan pengukuran PDB yang dianggap tidak menggambarkan penggambaran asli karena tidak memperhitungkan daya beli (*buying power*) kurs nasional suatu negara dibandingkan dengan dolar. Fakta ini memicu tekanan pada strategi besar Amerika Serikat yang pada awalnya berfokus dengan membuat kebijakan luar negeri yang akomodatif untuk menciptakan hegemoni liberal dengan nilai-nilai demokrasi pada Perang Dingin harus berubah kearah sosio-ekonomi yang lebih ditonjolkan sejak Cina memasuki era dominasi dengan kecenderungan politik yang mereka ciptakan (Pease, 2020). Kepresidenan Donald Trump menyadari jika Amerika Serikat akan tetap terjebak di dalam situasi ini selama rencana kebijakan luar negeri mereka hanya berfokus pada penyebaran global strategi hegemoni liberal. Walter Russel menulis artikel di *Wall Street Journal* yang berbunyi:

“What gives Mr Trump his opening is something many foreign-policy experts have yet to grasp: that America’s post-Cold War national strategy (of global liberal hegemony) has run out of gas. First, Mr Trump knows that the post-Cold War policies can no longer be politically sustained. Second, he knows that China poses a new and dangerous challenge to American interests. Third, he sees that foreign policy must change in response. The old approach – on everything from trade and development, to military deployments and readiness, to religious freedom and women’s issues – must be assessed in the light of today’s dangerous world” (Mead, 2017).

Ketegangan hubungan antara Amerika Serikat dan Cina juga tercermin dari debat Donald Trump dengan Hillary Clinton yang menyampaikan jika pemerintahannya akan menekankan pada agresi ekonomi yang membuat Cina harus banyak memberi bantuan ke Asia, seperti peningkatan tarif dan hambatan perdagangan. Namun pemerintahan ini tidak menutup pada kemungkinan Amerika Serikat dan Cina yang harus mendefinisikan ulang dasar dari perjanjian internasional mereka yang lebih jelas mewakili tujuan nasional Amerika Serikat (Pease, 2020).

Walau begitu dilansir dari *Economic Times* tanggal 20 Mei 2019, Donald Trump berkata “*China Won’t Overtake US Economy under His Watch*”. Nada penegasan ini menciptakan suatu batasan dalam komunikasi yang jelas diciptakan oleh Amerika Serikat. Instrumen-instrumen diplomasi yang lebih halus, oleh karena itu, Xi Jinping menciptakan pandangan pemerintahan Cina yang humanis ke seluruh dunia. *People to people diplomacy* oleh Cina yang berupa diplomasi diaspora merupakan mekanisme yang bisa jadi terukur dan menimbulkan efek samping minimum bagi pemerintah, karena pemerintahan Xi Jinping dapat beralih jika intervensi yang dilakukan terhadap politik lokal *host country* adalah untuk memastikan ketahanan atau *survival* dan kesejahteraan warga negara serta ekonomi nasional berupa perusahaan Cina di Amerika Serikat di dalam situasi politik negara tuan rumah yang stabil.

Signifikansi Diplomasi Diaspora Cina Dalam Hubungan Bilateral Kedua Negara Pada Beberapa Bidang

Kekuatan pendorong dan aktor hegemon di balik relasi kuasa yang ada berada pada Partai Komunis Cina yang mempertimbangkan diaspora sebagai aktor loyal yang menjadi penyambung agenda politik dari politik di “rumah” atau politik yang menguntungkan bagi Cina dengan negara tuan rumah (Almén, 2020). Ide dan visi “*Chinese Dream*” yang beride besar mengenai “*the great rejuvenation of Chinese nations*” yang sarasannya untuk menggantikan identitas “etnis minoritas” terhadap ras Cina. Pemerintahan pusat negara asal bertujuan untuk meningkatkan kontrol terhadap etnis Cina di luar negeri dengan proyek asimilasi. Kontrol ini menitikberatkan pada kebijakan “*Qiaowu*” (侨) yang meregulasidiaspora Cina di luar negeri, yang juga mengandung tujuan pemerintah untuk menjadikan diaspora sebagai alat intervensi politik terhadap negara tuan rumah yang dituju, dalam hal ini adalah Amerika Serikat. Signifikansi Partai Komunis Cina dalam menyetir tujuan geopolitikal nasional sejak lama diperikarakan oleh pemerintahan di dunia yang dijadikan tujuan oleh Cina untuk melakukan kerja sama bilateral. Invasi melalui pengaruh ini juga divalidasi oleh Penulis Australia, Hamilton di dalam tulisannya, *Silent Invasion: China’s Influence to Australia*, yang menuliskan “*to transform Australian society in a way that makes us all sympathetic to China and easy for Beijing to control. Australia will then assist China to become the hegemonic power*

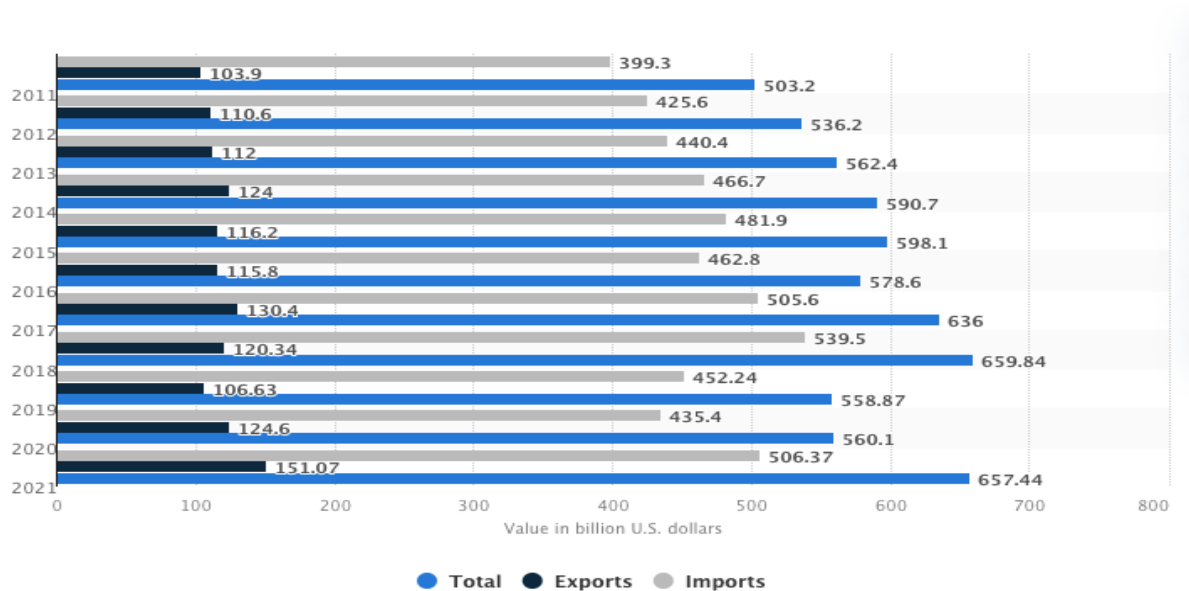
in Asia and eventually the world” (Dasgupta, 2022). Ditulis juga hal ini juga berlaku dengan kerja sama yang diupayakan dengan Britania Raya, intervensi terhadap politik nasional negara tuan rumah dibangun dengan membangun hubungan dari diaspora.

Di bawah pemerintahan Xi Jinping, kebijakan luar negeri Cina berubah menjadi keinginan untuk membangun ulang ekonomi dan politik regional agar lebih sesuai dengan interaksi yang dibutuhkan untuk bekerja sama, berkoordinasi, dan bernegosiasi soal tujuan nasional di masing-masing negara (Nien-Chung, Chang-Liao, 2016). Inisiatif ini dilihat sebagai ancaman terhadap Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Donald Trump, melihat bagaimana besarnya kekuatan Cina di ranah diplomasi, ekonomi, dan keamanan yang membuat pengaruh Cina dapat berpengaruh krusial terhadap tatanan pemerintahan Amerika Serikat. Interaksi ini dapat dikatakan sebagai *worrisome state of imbalance and antagonism* (Diamond & Schell, 2018). Pemerintah Amerika Serikat meyakini jika pemerintahan Cina dengan sistem *one-party rule* oleh *Chinese Communist Party*, akan sangat mencederai idealisme: *“freedom of speech, press, assembly, religion, and association”*, karena kebiasaan media nasional terhadap pemerintah. Selain itu, kemampuan Cina melalui perusahaan-perusahaan yang memungkinkan adanya intervensi ke dalam pemerintahan Amerika Serikat. Bagaimanapun juga, Cina merupakan salah satu mitra dagang terbesar yang dimiliki Amerika Serikat, tercatat Cina berada di peringkat ketiga dengan total US\$ 471.8 milyar (ustr.gov, 2021).

Kondisi politik di bawah kepemimpinan dua presiden ini tidak memungkiri kemungkinan bahwa keberadaan diaspora Cina sangat berpengaruh dalam hubungan Cina dan Amerika. Kondisi awal yang menjadi penghalang hubungan kedua negara ini, *Trade War*, yang walaupun dapat diselesaikan dengan menempuh jalan negosiasi, masih sangat memengaruhi stabilitas secara berkepanjangan, melihat intensitas konfrontasi saat ini (Medeiros, 2019). Jika melihat dengan kondisi hubungan yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, peneliti juga harus melihat sifat alami dari diplomasi diaspora yang mengartikan sebuah aksi kolektif yang didorong, diarahkan, dan bertahan karena adanya energi jumlah migran yang besar dalam mempengaruhi budaya, politik, ekonomi, dan sikap negara lain. Xi Jinping dapat memanfaatkan diaspora di bidang pengusaha atau *entrepreneurship* untuk

meningkatkan investasi lokal dan meningkatkan lapangan pekerjaan, untuk mengurangi gesekan akibat perang dagang yang tak terelakkan, walaupun Cina tidak dapat menurunkan proteksionismenya dibidang tarif (Li A. H., 2017).

Gambar 1 – Data total nilai perdagangan barang (ekspor and impor) Amerika Serikat –Cina dari tahun 2010-2020 (year on year)



Sumber: Yihan (2022)

Pada masa pemerintahan Xi Jinping sejak tahun 2012, angka nilai total perdagangan antar dua negara terus meningkat, hingga pada puncaknya di pertengahan masa kepemimpinan Donald Trump, nilai dagang antar dua negara menempati angka tertinggi dengan total mencapai US\$659.84 miliar (lihat gambar 1). Cina masih berperan sebagai negara yang penting dalam pemasaran produk Amerika Serikat, walaupun pada tahun 2018 Presiden Donald Trump menyatakan keinginan untuk meningkatkan tarif dari produk Cina yang dikirim ke Amerika Serikat dan mengubah karakteristik perdagangan liberalisme yang selama berdekade-dekade diterapkan menjadi proteksionisme dan tereskalasi hingga tahun 2019 (Boylan, McBeath, & Wang, 2020). Upaya membangun konektivitas perekonomian dan ekspor Cina ke Amerika Serikat masih terus berjalan bahkan setelah pandemi Covid-19 terjadi, Cina tetap merupakan mitra perdagangan terbesar Amerika Serikat dan investor Cina memegang \$1.4 triliun dari utang Amerika Serikat dan warga negara Cina di Amerika Serikat adalah pemegang terbesar kedua dari U.S Treasury

Securities per Oktober 2020 (crsreports.congress.gov, 2020). Menurut harian Forbes (Forbes, 2019), tingkat pajak untuk melakukan ekspansi bisnis ke Cina hanya sebesar 25%, lebih rendah daripada negara seperti India, Brazil, dan Mexico. Penting bagi Amerika Serikat untuk menganggap pentingnya hubungan kerja sama antar dua negara dengan menyambut hangat diplomasi diaspora yang dilakukan oleh Cina.

Sebagai bagian dari agenda reformasi Xi Jinping, Cina mengadopsi beberapa seri regulasi dan hukum baru mengenai imigran untuk mengendalikan kontrol terhadap diaspora Cina. Memanfaatkan supremasi *soft power* Amerika Serikat sebagai negara yang memimpindalam bidang teknologi, serta kebijakan migrasi yang memfasilitasi pertukaran warga negara Amerika Serikat dan negara lain, kebijakan imigrasi Cina semakin disesuaikan dengan standar internasional agar dapat menyesuaikan dengan mengikutkan diri dalam kompetisi global dan mengirimkan diasporanya ke dalam program pertukaran pelajar (Ding, 2015). Pada dasarnya unsur yang diamati tidak jauh dari aspek konseptual mengenai nasionalisme antar dua negara yang bertransformasi dengan keberadaan diplomasi diaspora. *Entrepreneurship* dari migran menyebabkan transformasi hubungan ekonomi antara dua negara. Diaspora dengan *immigrant entrepreneurship* tidak hanya meningkatkan ekonomi individu, namun juga menciptakan kesempatan sosiokultural di negara tuan rumah (Zhou & Liu, 2017).

Penyebaran budaya yang diinginkan dengan adanya diplomasi diaspora ini adalah tercapainya tahap kesadaran budaya (*cultural awareness*) yang dapat dicapai dengan bantuan pertukaran pelajar dan sarjana (Goirizelaia, 2019). Tahapan yang dilalui adalah dengan adanya kesepahaman timbal balik yang tercipta dari koneksi, dan efektivitas diplomasi publik utamanya tidak diukur dengan menggunakan ukuran perekonomian, namun melalui citra baik dan hubungan jangka panjang (Goirizelaia, 2019). *Confucius Institute* merupakan aset penting dalam diplomasi budaya Cina melalui pendidikan, karena terhubung dengan budaya tradisional Cina, juga pengaruh politik dari pemerintah Cina untuk mempromosikan budaya dan pemahaman mendalam mengenai kebijakan luar negeri mereka (Ho C. , 2018). Saat ini terdapat data 47 *Confucius Institute* di Amerika Serikat yang terdiri atas beberapa institusi pendidikan tingkat tinggi seperti universitas (NAS.org, 2021). Salah satu jenis interaksi kebudayaan oleh diaspora Cina adalah melalui kegiatan filantropis.

Penanaman pengaruh budaya Cina dengan aksi filantropis oleh yayasan Amerika-Cina juga salah satu penyebab ketergantungan negara Amerika Serikat yang tinggi terhadap Cina. Hal ini dibuktikan dengan pertumbuhan yayasan dengan kepemilikan warga Amerika-Cina meningkat sebanyak 418% antara tahun 2000-2014, dibandingkan dengan keseluruhan yayasan kepemilikan warga Amerika Serikat yang hanya meningkat sebanyak 195% (data tersedia hingga tahun 2014) (Global Chinese Philanthropy Initiative, 2022). Warga Amerika-Cina (*Chinese Americans*) memainkan peran besar dalam pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dan memberi kembali ke masyarakat dalam bentuk sumbangan yang difasilitasi oleh yayasan mereka. Hal ini dapat dikatakan sebagai usaha patriotisme diaspora terhadap negara asalnya sebagai agen yang menyebarkan pengaruh baik di *host land* (Shain & Barth, 2003). Operasional diplomasi budaya yang pada umumnya dilakukan oleh aktor independen seperti masyarakat sipil, akademis, perusahaan, dan institusi religi dirasa sudah sangat ditunggangi oleh propaganda pemerintahan dan mengeksploitasi keterbukaan Amerika Serikat untuk melakukan *engagement* secara resiprokal dan menciptakan simpati yang tinggi terhadap pemerintahan Cina (Diamond & Schell, 2018). Hal ini menyebabkan diplomasi diaspora Cina di Amerika Serikat pada pemerintahan Trump dan Jinping bentuk interaksi bilateral yang penuh celah dan tidak mulus.

Simpulan

Diaspora merupakan agen penghubung sekaligus berperan sebagai alat dalam proses diplomasi. Diplomasi diaspora Cina era Xi Jinping tidak hanya menunjukkan tendensi diplomasi publik pribumi (*indigenizing public diplomacy*) dalam rangka ingin mewujudkan *Chinese Dream*. Diplomasi diaspora Cina mengandalkan konsep ekspansi seperti sebagaimana pengertian “diplomasi” dan “diaspora”, berkaca dari dimensi geografi yang melewati wilayah leluhurnya, diplomasi diaspora akan melibatkan banyak sekali bagian dari pemerintahan negara tuan rumah, dari pemangku kepentingan hingga masyarakat awam. Dengan adanya keterlibatan aktor non-negara keberadaan diasporamemengaruhi berbagai aspek kepentingan seperti ekonomi, pendidikan, dan budaya sebagai cara untuk mencari kehidupan yang lebih baik dan menjaga stabilitas ekonomi negara. Dalam hal ekonomi, diaspora Cina

memberikan distribusi mereka dalam meningkatkan GDP, penciptaan lapangan kerja, serta pertumbuhan pasar modal. Telah terjalin kerja sama dalam hal perdagangan dan investasi bilateral dengan program ekonomi yang datangnya dari Kamar Dagang Cina di Amerika Serikat, yang mengindikasikan perdagangan antara Cina dan negara tuan rumah disebabkan oleh keberadaan etnis “Sino” di komposisi populasi negara.

Pengaruh Cina dan pola pandang Amerika Serikat terhadap “kemasyhuran” sosial komunitas Cina tidak akan sukses tanpa kerja sama dari tokoh bisnis Amerika, pengacara, dan *lobbyist* yang dapat menciptakan implikasi dalam interaksi. Seperti Amerika Serikat yang menganggap perlu adanya sekuritisasi terhadap demokrasi setelah masifnya pengaruh sosialis di sana, dan di saat yang bersamaan melakukan sekuritisasi terhadap FDI dari perusahaan-perusahaan dengan kepemilikan warga negara Cina.

Melekatnya nilai-nilai budaya yang dibawa oleh diaspora di negara tun rumah dijadikan Cina sebagai proses internasionalisasi untuk memperkenalkan budaya, etnis, maupun identitas nasional guna memberikan pengaruh terhadap masyarakat asing yang dimungkinkan dengan hadirnya globalisasi, salah satunya Confucius Institute. Terkait hubungan Amerika Serikat dan Cina, dapat disimpulkan jika diaspora berfungsi sebagai aktor liminal di dalam dan di tengah pemerintahan domestik dan asing. Namun, peran diaspora Cina di masa ini belum menunjukkan fungsi-fungsi pembangunan perdamaian (*peacebuilding*) dan memberikan alternatif visi politik bagi negara asalnya. Diaspora tidak akan membantu dalam proses legitimasi negara asal di negara tuan rumah jika sudut pandang negara tetap menjadi hal yang paling sentral dan determinan dalam menentukan arah hubungan bilateral. Diplomasi diaspora yang dilakukan Cina belum dapat dikatakan menjadi alat diplomasi paling mutakhir dari Cina terhadap Amerika Serikat, namun setidaknya dapat memfasilitasi komunikasi yang strategis antara kedua negara.

Referensi

- Almén, O. (2020). *The Chinese Communist Party and the Diaspora -Beijing's Extraterritorial Authoritarian Rule*. FOI.
- Ang, I. (2019). Chinatowns and The Rise of China. *Modern Asia Studies*, 1-27.
- Bauböck, R., & Faist, T. (2010). *Diaspora and Transnationalism: Concepts, Theories, and Methods*. Amsterdam: Amsterdam University Press.

- Birka, I., & Kļaviņš, D. (2019). Diaspora Diplomacy: Nordic and Baltic Perspective. *Diaspora Studied*.
- Boylan, B., McBeath, J., & Wang, B. (2020). US-China Relations: Nationalism, the Trade War, and Covid-19. *Journal of Humanities and Social Science*, 23-40.
- Cardenal, J. (2020, Apri 20). *How to Win Friends and Influence People – the Beijing way*. <https://www.equaltimes.org/how-to-win-friends-and-influence?lang=en#.YgjXS9JBzIU>.
- CGCC. (2021). *About Us*. <https://www.cgccusa.org/en/about-us/>
- CGCC Foundation. (2017). *Annual Report: China General Chamber of Commerce - USA*. https://www.cgccusa.org/wp-content/uploads/2018/09/2017-AnnualReport_small_final.pdf
- Chinese America Community Foundation. (2021). *About Us : Engaging Chinese Americans through community grantmaking*. <http://www.chineseamericancf.org/about-us/>
- crsreports.congress.gov. (2020). *U.S-China Trade Relations*. Congressional Research Service.
- Dasgupta, S. (2022, Januari 1). *New weapon: The Audacious Hegemonism of Xi Jinping*. <https://www.telegraphindia.com/opinion/new-weapon-the-audacious-hegemonism-of-xi-jinping/cid/1848284>:
<https://www.telegraphindia.com/opinion/new-weapon-the-audacious-hegemonism-of-xi-jinping/cid/1848284>
- Diamond, L., & Schell, O. (2018). *China's Influence & America Interests: Promoting Constructive Vigilance*. Hoover Institution Press.
- Ding, S. (2015). Engaging Diaspora via Charm Offensive and Indigenised Communication: An Analysis of China's Diaspora Engagement Policies in the Xi Era. *Political Studies Association*, 231.
- EurAsian Times Desk. (2020, Oktober 18). *IMF Admits China Has Overtaken The US As The World's Largest Economy; But Why Is The Media Silent?* <https://eurasianimes.com/imf-admits-china-has-long-overtaken-the-us-as-the-worlds-largest-economy-but-why-is-the-media-silent/>
- Ferdiansyah, F. F. (2019). Faktor Pendorong Perkembangan Confucius Institute di Amerika Serikat. *Universitas Airlangga*, 1-26.
- Forbes. (2019, September 3). *Why American Companies Choose China Over Everyone Else*. <https://www.forbes.com/sites/kenrapoza/2019/09/03/why-american-companies-choose-china-over-everyone-else/?sh=1dc1c3ec71de>.
- Gamlen, A. (2006). Diaspora Engagement Policies: What are They and What Kinds of States Use Them? *University of Oxford*, 6-32.
- Global Chinese Philanthropy Initiative. (2022). *Philanthropy Among Chinese Americans*. <https://www.globalchinesephilanthropy.org/gcpi/report/178333>.
- Goirizelaia, M. (2019). Public diplomacy by educational and cultural exchange programs. Place Branding and Public Diplomacy. *Place Branding and Public Diplomacy*.
- Gonzalez III, J. (2014). Diaspora diplomacy: Influences from Philippine migrants. *Public Diplomacy*.
- Goodkind, D. (2019). *The Chinese Diaspora: Historical Legacies and Contemporary Trends*. United States Census .

- Ho, C. (2018). Power, Public Diplomacy, and Cultural Diplomacy in China's Education: From Soft Power to the Chinese Dream. *Cultural Studies and Transdisciplinarity in Education*, 56-57.
- Ho, E. L., & McConnell, F. (2017). Conceptualizing 'diaspora diplomacy': Territory and populations betwixt the domestic and foreign. *Journal Sage: Progress in Human Geography XX(X)*.
- Liu, G., & Du, Z. (2014). *The People's Republic of China Policy and Institutional Frameworks, National Report*. Italy: Robert Schuman Centre for Advanced Studies.
- Jiemian, Y. (2017). Managing China-U.S. Relations in the Trump Era. *International Strategics, Vol.3*, 357–375.
- Jennings, R. (2022, Januari 4). *China's Economy Could Overtake US Economy by 2030*. <https://www.voanews.com/a/chinas-economy-could-overtake-us-economy-by-2030/6380892.html>
- Kania, E., & Wood, P. (2021, April 25). *China Brief: Major Themes in China's 2019 National Defense White Paper*. <https://jamestown.org/program/major-themes-in-chinas-2019-national-defense-white-paper/>
- Leonard, M., Stead, C., & Smewing, C. (2002). *Public Diplomacy*. London: The Foreign Policy Center.
- Li, A. H. (2017). China Facing the Trump Presidency. *China Perspeptive*.
- Li, H. (2011). Chinese Diaspora, the Internet, and the Image of China: A Case Study of the Beijing Olympic Torch Relay. In J. Wang, *Soft Power in China: Public Diplomacy Through Communication* (p. 135). New York: Palgrave MacMillan.
- Li, W. (2006). Beyond Chinatown, Beyond Enclave: Reconceptualizing Contemporary Chinese Settlements in the United States. *Geo Journal*.
- Liu, H., & Dongen, E. V. (2016). China's Diaspora Policies as a New Mode of Transnational Governance. *Journal of Contemporary China*, 2-16.
- Ma, Y. (2022, February 15). *Total value of U.S. trade in goods with China 2011-2021*. <https://www.statista.com/statistics/277679/total-value-of-us-trade-in-goods-with-china-since-2006/>
- Mead, W. (2017, November 27). *Trump Brings Foreign Policy Back to Earth*. <https://www.hudson.org/research/14030-trump-brings-foreign-policy-back-to-earth>
- Medeiros, E. S. (2019). The Changing Fundamentals of US-China Relations. *The Washington Quarterly*, 95.
- NAS.org. (2021, May 18). *How Many Confucius Institutes Are In The United States*. https://www.nas.org/blogs/article/how_many_confucius_institutes_are_in_the_united_states
- Nien-Chung, Chang-Liao. (2016). China's New Foreign Policy under Xi Jinping. *Asian Security*, 82.
- Parello-Plesner, J., & Li, B. (2018). *The Chinese Communist Party's Foreign Interference Operations: How the U.S. and Other Democracies Should Respond*.
- Patjinka, E. (2014). Cultural Diplomacy in Theory and Practice of Contemporary International Relations. *ResearchGate*, 95-107.
- Pease, D. (2020). Donald Trump's Settler-Colonist State (Fantasy): A New Era of Illiberal Hegemony? Dalam L. Kennedy, *Trump's America* (pp. 23-29). Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.

- Poston Jr., D., & Wong, J. H. (2016). The Chinese Diaspora: The Current Distribution of the Overseas Chinese Population. *Chinese Journal of Sociology*, 2(3).
- Rana, K. (2011). *21st Century Diplomacy: A Practitioner's Guide*. London: Continuum.
- Serukhina, E. (2021). *Phenomenon of Diaspora in the Preservation of National Culture on Example of Russian Diaspora in Bolivia*.
- Setyaningrum, A. (2004). Globalisasi dan Diaspora China dalam Perspektif Post-Kolonial: Dinamika Strategi Ekonomi dan Identitas Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, Vol. 8, No.2.
- Sevin, E. (2015). Pathways of connection: An analytical approach to the impacts of public diplomacy. *Public Relations Review* 41 (4), 562-568.
- Shain, Y., & Barth, A. (2003). Diasporas and International Theory. *International Organization* 57, 449-479.
- Sharma, P. (2021, Februari). Diaspora Diplomacy: Emerging Priority of Nepal's Foreign Policy. *Journal of Political Science*, 21, 86-99.
- The Committee of 100. (2021). *From Foundations to Frontiers: Chinese American Contributions to the Fabric of America*. https://contributingacrossamerica.economist.com/downloads/ContributingAcrossAmerica_WhitePaper.pdf
- To, J. (2014). *Qiaowu: Extra-Territorial Policies for the Overseas Chinese*. Leiden, Boston: BRILL.
- Tomiczek, M. (2011). Diaspora diplomacy about a new dimension of diplomacy, the example of a New Emigration -non-governmental organisation. *Journal of Education Culture and Society*.
- Tzirakis, D. (2019). *Diaspora as a Diplomatic Tool in the Era of New Diplomacy*. Sweden: Linköping University.
- United States Census Bureau. (2021). *Foreign Trade: Trade in Goods with China*. Dipetik June 20, 2021, dari United States Census Bureau: <https://www.census.gov/foreign-trade/balance/c5700.html>
- U.S. Advisory Commission on Public Diplomacy. (2020). *Public Diplomacy and The New "Old" War: Countering State-Sponsored Disinformation*. U.S. Advisory Commission on Public Diplomacy.
- ustr.gov. (2021). *The People's Republic of China: U.S.-China Trade Facts*. <https://ustr.gov/countries-regions/china-mongolia-taiwan/peoples-republic-china>
- Young, N., & Shih, J. (2003). The Chinese Diaspora and Philanthropy. *Global Equity Initiative*.
- Zhou, M., & Liu, H. (2017). *Immigrant Entrepreneurship and Diasporic Development: The Case of New Chinese Migrants in the USA*. 403-419.